

## INFO ARTIKEL

*Riwayat Artikel:*

Diterima : 11 Februari 2023

Disetujui : 29 Juli 2024

## GEOGRAFI

**MIGRASI TRANSNASIONAL DAN PERUBAHAN PERAN PETANI PEREMPUAN DI DESA TEBAS SUNGAI KABUPATEN SAMBAS****Dian Equanti<sup>1\*</sup>, Galuh Bayuardi<sup>1</sup>**<sup>1</sup> Pendidikan Geografi, IKIP PGRI Pontianak

(✉) \*dequanti@gmail.com

**ABSTRAK**

Migrasi laki-laki transnasional menyebabkan perubahan sosial peran gender di kalangan rumah tangga petani di Desa Tebas Sungai. Penelitian ini mendeskripsikan perubahan sosial yang terjadi di desa pertanian setelah ditinggalkan oleh laki-laki yang bermigrasi secara transnasional. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan mewawancarai informan petani perempuan yang suaminya bermigrasi untuk bekerja di Malaysia. Studi tersebut mengatakan bahwa perubahan setelah laki-laki keluar termasuk peran petani perempuan yang lebih besar dan mendominasi semua pekerjaan di bidang tanah dan rumah tangga; perempuan tani telah memperluas kewenangan dan akses untuk mengelola sumber daya pertanian. Nilai tanah bagi perempuan tani melestarikan budaya bercocok tanam keluarga sehingga tidak menjual tanahnya. Meskipun kewenangannya lebih besar, pertanian subsisten ini telah memperkuat peran domestik dari rumah ke tanah. Sedangkan laki-laki tetap menjalankan peran publiknya sebagai pencari nafkah utama di negara asing.

**Kata Kunci:** migrasi; pertanian; pedesaan; peran gender**ABSTRACT**

*Transnational migration of men led to social changes in gender role among farmers household in Tebas Sungai village. This study describes social changes that happened in the farming village after left by the men who migrate transnationally. The study was conducted with a qualitative approach by interviewing women farmer informants with husbands who migrate to work in Malaysia. The study said that the changes after the men went out included a larger role of women farmers and dominating all work in the land and household; the women farmers have extended authority and access to manage the agricultural resources. The value of land for women farmers conserves the farming culture of the family so they will not sell the land. Despite the bigger authority, this subsistence agriculture has strengthened the domestic role from house to the land. Meanwhile, men keep their public role as the main breadwinners in a foreign country.*

**Keywords:** migration; agricultural; rural; gender role**PENDAHULUAN**

Padi merupakan tanaman pangan yang banyak dibudidayakan karena masih menjadi makanan pokok utama warga Indonesia. Rumah tangga petani yang bergerak di subsektor tanaman padi menurut Hasil Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS) 2018 sejumlah 13.155.108 unit Rumah

Tangga Usaha Pertanian (RTUP). Tanaman padi merupakan subsektor pertanian di urutan kedua yang paling banyak diusahakan dalam lingkup rumah tangga setelah subsektor peternakan (13.561.253 RTUP), diikuti subsektor perkebunan (12.074.520 RTUP), dan hortikultura (10.104.683 RTUP) secara berturut-turut di posisi ketiga dan

keempat. Tingginya jumlah RTUP subsektor tanaman padi menunjukkan skala budidaya padi sebagai usaha rumah tangga yang berasosiasi dengan karakteristik ekonomi skala kecil lainnya, seperti rendahnya permodalan, penggunaan tenaga kerja rumah tangga yang tidak dibayar, penggunaan teknologi yang sederhana, dan produktivitas yang rendah.

Berdasar data yang dihimpun BPS dalam dokumen Profil Pembangunan Kalimantan Barat, tanaman padi dibudidayakan di seluruh Kabupaten/Kota di Kalbar. Produksi padi terbesar disumbang Kabupaten Sambas dengan proporsi 18,4 persen, diikuti Kabupaten Landak sebesar 17,8 persen, Kabupaten Sanggau sebesar 16,28 persen dan Kabupaten Kubu Raya sebesar 8,61 persen terhadap total produksi padi Kalimantan Barat yakni 1.560.410ton pada 2018. Data ini menunjukkan Kabupaten Sambas masih menjadi penghasil padi yang cukup penting di provinsi ini.

Sambas sampai saat ini masih menjadi penghasil beras dan hasil pertanian lain, seperti buah-buahan. Namun hal kontradiktif justru tampak dari banyaknya jumlah Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Kalbar yang banyak berasal dari Kab. Sambas. Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) Pontianak mencatat sepanjang 2019 penduduk asal Kalbar yang bekerja sebagai pekerja ke luar negeri sejumlah 1.352 orang, 1.057 di antaranya adalah TKI asal Kab. Sambas.

Negara tujuan utama TKI asal Sambas tersebut yaitu Malaysia sejumlah 1.021 orang yang tercatat bekerja di sana. Jaraknya yang dekat dengan Malaysia serta persamaan budaya, membuat pilihan bekerja di Malaysia adalah hal biasa bagi masyarakat Sambas. Untuk perbandingan jenis kelamin, data BP3TKI yang dihimpun Dinas Ketenagakerjaan Prov. Kalbar mencatat proporsi TKI laki-laki berjumlah dua kali lipat dibanding TKI perempuan, masing-masing 905 laki-laki dan 447 perempuan pada 2019. Banyaknya jumlah penduduk laki-laki yang bermigrasi melintasi batas negara (transnasional) menyebabkan banyak rumah tangga petani di

Sambas yang kehilangan peran Kepala Keluarga laki-laki sekaligus tenaga kerja pertanian.

Rendahya penguasaan lahan oleh petani menjadi penyebab rendahnya produktitas pertanian. Luas lahan garapan yang semakin sempit ini selain karena alih fungsi lahan ke peruntukan nonpertanian, juga disebabkan sistem bagi waris lahan ke anak, yang menyebabkan luasan lahan per Kepala Keluarga petani semakin kecil. Hasil produksi pertanian yang semakin kecil membuat di desa-desa pertanian mulai ditinggalkan warganya untuk mencari mata pencaharian di daerah rantau.

Perginya sebagian warga petani meninggalkan dampak bagi desa yang ditinggalkan, yaitu kehilangan tenaga kerja yang mengolah lahan. Banyak migran yang sulit membawa serta keluarga karena ketidakpastian dan kesulitan hidup di daerah rantau, membuat migran ini meninggalkan keluarganya di desa. Ditinggalkan penggarapnya, tidak lantas lahan pertanian di pedesaan dijual atau dialihfungsikan, terlebih bila lahan tersebut masih dapat diolah dan memberikan sumber pangan bagi keluarga, khususnya tanaman pangan pokok, seperti padi.

Desa Tebas Sungai, Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas merupakan daerah perdesaan bercorak pertanian padi yang mengalami fenomena migrasi laki-laki ke luar negeri atau migrasi transnasional. Kepergian sebagian warga laki-laki untuk merantau meninggalkan keluarga dan lahan pertaniannya di desa, telah mengubah kebiasaan lama dalam sistem pertanian oleh rumah tangga usaha tani.

Mobilitas warga Desa Tebas Sungai untuk keluar masuk Malaysia dipermudah semenjak beroperasinya Pos Lintas Batas Aruk, Sajingan Besar, Kabupaten Sambas tahun 2017. Pos Lintas Batas Aruk dapat ditempuh sekitar 2 jam dari Tebas, sehingga jauh lebih mudah bagi masyarakat pergi ke Malaysia dibanding ke Pontianak. Terbukanya lapangan kerja serta penghasilan yang lebih tinggi dibanding penghasilan pertanian, membuat pergi menjadi TKI lebih menarik bagi para laki-laki.

Menurut salah seorang informan, TKI yang berasal dari Tebas umumnya bekerja di *kilang* (pabrik) kayu olahan atau kelapa sawit. Jarang mereka yang bersedia bekerja di sektor domestik seperti asisten rumah tangga, karena kesejahteraan dan keamanan hukum lebih terjamin. Penghasilan bersih yang dapat diperoleh TKI pekerja pabrik pengolahan kayu atau kelapa sawit di Malaysia bisa mencapai 1000 – 3000 Ringgit Malaysia per bulan. Di Malaysia mereka tinggal di mess perusahaan. Keperluan makan sehari-hari juga disediakan oleh perusahaan, sehingga penghasilan yang dikirim ke Indonesia dapat menopang kebutuhan keluarga.

Lahan yang ditinggalkan oleh TKI laki-laki tersebut kemudian dikelola oleh para isteri dan anggota keluarga yang lain. Sebagian besar lahan dikelola oleh perempuan-perempuan yang juga berperan sebagai kepala rumah tangga selagi kaum laki-laki merantau menjadi TKI di Malaysia. Beralihnya pengelolaan lahan kepada perempuan menunjukkan adanya otoritas yang dimiliki atas sumberdaya pertanian. Sebelum kaum laki-laki bermigrasi, ada jenis-jenis pekerjaan dalam pertanian yang dibagi berdasar gender; laki-laki dengan tugas tertentu, demikian pula perempuan memegang jenis pekerjaan tertentu. Peralihan otoritas pengelolaan ini mengindikasikan perubahan peran gender dalam sistem pertanian, di mana terdapat perubahan pembagian kerja dalam sistem pertanian sebelum dan sesudah migrasi transnasional laki-laki di Desa Tebas Sungai Laut. Kini pekerjaan *on farm* (di lahan) didominasi perempuan. Fenomena ini dapat ditinjau dalam konteks perubahan sosial sebagai dampak migrasi bagi daerah asal. Sumbangan penelitian ini adalah keterbaharuan kajian migrasi dan dampaknya pada sistem pertanian di daerah asal dalam perspektif gender.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dampak migrasi transnasional bagi petani perempuan di pedesaan, dengan menjelaskan nilai lahan bagi petani perempuan; sejauh mana pemberdayaan perempuan telah dicapai diamati melalui otoritas dan akses sumberdaya pertanian oleh petani

perempuan; serta dampak migrasi transnasional laki-laki pada sistem pertanian di lokasi penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat *grounded research* untuk menggali temuan-temuan di lapangan berkaitan dengan kedalaman penjelasan fokus penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian berorientasi gender atau penelitian feminis, karena secara eksplisit memasukkan pengalaman perempuan dan hubungan gender sebagai fokus utama (Saptari dan Holzner, 1997).

Analisa kualitatif dilakukan untuk mendapat *native's point of view*. Untuk memperoleh data yang diperlukan, dilakukan wawancara mendalam serta *focus grup discussion* (FGD) kepada para informan. Informan penelitian yang dipilih adalah para petani padi perempuan yang memiliki anggota keluarga laki-laki bermigrasi ke luar negeri sebagai TKI.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Tebas Sungai Kecamatan Sambas

Desa Tebas Sungai merupakan satu dari 23 desa yang terletak di Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. Luas Desa Tebas Sungai 20 km<sup>2</sup>, terdiri dari enam dusun, yaitu Dusun Cempaka, Kenanga 1, Mawar, Melati, Tanjungsari, dan Kenanga 2. Menurut Klasifikasi Perkembangan Desa 2020, Desa Tebas Sungai tergolong desa berkembang. Jumlah penduduk Desa Tebas Sungai tahun 2020 adalah 10.841 jiwa, terdiri dari 5.446 laki-laki dan 5.395 perempuan.

Fasilitas pendidikan di Desa Tebas Sungai terdiri dari 2 unit TK, 6 unit SD, 2 unit SMP, dan 2 unit SMA. Fasilitas kesehatan di Desa Tebas Sungai terdapat 1 Puskesmas Pembantu, 5 Posyandu, dan 1 Poskesdes. Seluruh rumah tangga di Desa Tebas Sungai sudah mengakses listrik dengan jumlah KK terlayani listrik berjumlah 3.474 KK (BPS, 2021).

Mata pencaharian penduduk Desa Tebas Sungai sebagian besar sebagai petani. Lahan pertanian di Desa Tebas Sungai merupakan lahan pertanian tadah hujan. Menurut penelitian

Septiyarini dan Kusri (2021: 100), luas lahan pertanian padi yang dimiliki petani rata-rata 0,43 hektar dengan produktivitas 1,99 – 2,7 ton per ha. Pada musim gadu (musim tanam padi saat kemarau), ketersediaan air sedikit. Pertanian cenderung berorientasi subsisten.

### **Nilai Lahan Bagi Petani Perempuan**

Bagi petani tradisional, lahan merupakan modal utama. Segala macam tanaman ditanam di atas lahan, demikian pula hewan-hewan ternak dipelihara di atas lahan yang dipersiapkan. Lahan bagi petani merupakan bagian penting bagi proses produksi, terutama jika lahan pertanian itu memproduksi bahan pangan (Grigg, David: 1993). Tanpa lahan, petani tidak dapat memproduksi sumber pangan, karena tidak memiliki tempat tanaman-tanaman dan hewan-hewan ternak dibudidayakan.

Nilai tentang lahan dalam penelitian ini merupakan interpretasi atas makna atas seberapa besar (value) arti penting lahan pertanian bagi petani perempuan. Apakah lahan sebagai tempat modal bercocok tanam, atau investasi yang sewaktu-waktu dapat dijual atau diwariskan. Keberlangsungan usaha tani dipengaruhi nilai dan fungsi lahan bagi petani. Petani yang memutuskan fungsi lahan yang dimiliki sebagai tempat bercocok tanam atau fungsi-fungsi nonpertanian, seperti harta warisan, aset yang dapat dijual sewaktu-waktu, peruntukan pemukiman, dan sebagainya.

Jika suatu bidang lahan memiliki kesesuaian cukup baik untuk jenis tanaman tertentu, namun petani memiliki pertimbangan berbeda mengenai pemanfaatannya, maka tanaman tersebut tidak dibudidayakan di lahan tersebut. Pertimbangan petani dapat dipengaruhi kemampuan mengolah lahan dan memelihara tanaman, preferensi fungsi lahan apakah diperuntukkan bagi pertanian atau nonpertanian, nilai komoditas tanaman baik nilai manfaat konsumsi, permintaan pasar maupun harga jualnya, kebijakan pemerintah seperti subsidi pupuk, kebijakan penyerapan panen, berbagai insentif yang mendorong petani menanam jenis tanaman tertentu, misalnya kebijakan

pengembangan kawasan bagi sentra budidaya suatu jenis tanaman.

Penjelasan di atas memberi gambaran peran otoritas petani dalam aktivitas pertanian. Petani yang memiliki otoritas atas lahan memiliki keleluasaan memutuskan penggunaan lahan dan jenis tanaman apa yang ditanam. Sedangkan akses kepada pengetahuan dan sumberdaya pertanian memberi kekuasaan pada petani untuk menggunakan pengetahuan dan memanfaatkan sumberdaya yang ia miliki untuk mengerahkannya bagi proses pemeliharaan tanaman.

Keterlibatan perempuan dalam bidang pertanian tidak dapat diabaikan. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa usaha tani rumah tangga menggunakan pekerja rumah tangga, maka di dalamnya ada keterlibatan perempuan dalam rangkaian kegiatan pertanian. Namun keterlibatan perempuan menjadi isu menarik dalam bahasan gender karena berlakunya pembagian jenis pekerjaan berbasis gender. Pembagian pekerjaan ini berasal dari budaya patriarki yang mengaitkan ciri fisik kelamin seseorang dengan unsur-unsur yang secara sosial dilekatkan pada jenis kelamin tertentu. Hal yang tampak umum misalnya adalah pekerjaan-pekerjaan domestik yang dilekatkan pada perempuan. Lebih jauh pembedaan ini mendorong diskriminasi salah satu gender secara sosial dan ekonomi.

Para informan petani perempuan yang peneliti jumpai di Desa Tebas Sungai mengerjakan lahan pertanian milik keluarga mereka sendiri. Luas lahan yang dimiliki tidak luas, hanya 1 – 2 borong (1 borong kurang lebih 1600 m<sup>2</sup>), sehingga cukup dikerjakan anggota keluarga sendiri dan tidak membutuhkan tenaga kerja tambahan yang diupah. Upah tenaga kerja yang dihitung borongan dan masih membayar biaya merontokkan padi dianggap kurang efisien. Walaupun ada yang mengupah tenaga kerja, biasanya karena pemilik lahan punya mata pencaharian lain, misalnya guru.

Lahan pertanian tersebut menjadi aset keluarga. Ada lahan yang diperoleh sebagai warisan orang tua, ada pula informan yang membeli sawah dari hasil mengumpulkan kiriman penghasilan suami yang bekerja sebagai TKI di

Malaysia. Menurut keterangan yang disampaikan, remitan (pendapatan pekerja migran yang dikirimkan ke daerah asal) yang dikirimkan suami yang bekerja di luar negeri digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai kebutuhan pendidikan anak, merenovasi rumah, serta membeli sawah. Sanira, seorang informan mengatakan uang kiriman suami yang bekerja TKI di Malaysia dibelikan 1 borong sawah.

Kepemilikan sawah dianggap penting bagi kaum perempuan petani di Desa Tebas Sungai. Sawah dipilih sebagai aset karena bernilai produktif. Dengan menanam padi sendiri, menurut informan tersebut keluarga tak perlu lagi memikirkan bagaimana memperoleh beras sebagai makanan pokok. Sementara sayur juga didapat dengan menanam sendiri, dan pengeluaran untuk membeli lauk (protein hewani seperti telur dan ikan) tidak memberatkan. Sebagaimana dikatakan Ratna, "*Sawah itu untuk makan. Kalau kita beli beras, seminggu habis sepuluh kilo. Jika punya sawah, kita tak perlu lagi memikirkan beras*". Pernyataan ini menunjukkan lahan merupakan modal penting rumah tangga petani yang menjamin tersedianya pangan, terutama bahan makanan pokok yaitu beras.

Bertani merupakan cara hidup masyarakat di Desa Tebas Sungai. Penduduk yang tidak pergi merantau ke Malaysia, umumnya bertani untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka yang tidak memiliki lahan menyewa sawah milik warga yang lain dengan mengeluarkan biaya sewa Rp250.000 tiap kali panen atau dibayar dengan 50-60 Kilogram beras hasil panen. Dalam setahun, sawah di Tebas bisa dipanen hingga 2 kali setahun. Selama ini proses penanaman padi berlangsung sepanjang tahun.

Dengan memiliki lahan pertanian sendiri, hasil panen dapat digunakan sepenuhnya, tanpa khawatir dikurangi bagi hasil dengan pemilik lahan. Selain dikonsumsi keluarga, beras hasil panen merupakan alat tukar yang masih berlaku di desa setempat. Beberapa kilogram beras dapat ditukar secara barter untuk membeli minyak goreng, ikan atau telur ke pedagang di pasar yang sudah dikenal akrab.

Luas lahan yang relatif sempit menghasilkan panen yang jumlahnya tidak banyak. Satu borong sawah dapat menghasilkan 400-500 Kilogram gabah kering. Dalam setahun, panen padi di Desa Tebas Sungai dapat terjadi dua kali. Gabah yang diperoleh tidak langsung digiling, melainkan disimpan di rumah dan. Saat persediaan beras untuk makan habis, barulah simpanan gabah digiling menjadi beras untuk konsumsi keluarga sehari-hari.

Uraian ini menggambarkan bahwa lahan memiliki fungsi modal usaha bagi rumah tangga petani. Pentingnya lahan pertanian bagi keluarga petani adalah dari kemampuan atau produktivitasnya menghasilkan makanan pokok, yakni beras. Selain itu, usaha seorang istri TKI menyisihkan uang remitan dari suami sedikit demi sedikit untuk membeli sebidang sawah menunjukkan lahan merupakan aset prioritas yang penting dimiliki sebuah keluarga di Desa Tebas Sungai yang bercorak pertanian. Dengan memiliki lahan, keluarga petani dengan Kepala Keluarga perempuan memiliki jaminan bahan makanan yang tersedia sepanjang tahun. Jaminan bahwa bahan makanan pokok selalu tersedia bagi keluarga petani menjelaskan bahwa lahan pertanian berperan penting bagi ketahanan pangan keluarga petani yang dikepalai oleh perempuan di Desa Tebas Sungai.

Dalam antropologi, petani yang bercocok tanam dan berternak di daerah pedesaan, tidak di dalam ruang tertutup (*Green House*) disebut *peasant*. *Peasant* tidak melakukan usaha pertanian dalam arti ekonomi, melainkan mengelola rumah tangga (Paradifta, 2017). Pertanian yang dikerjakan oleh *peasant* memberikan jaminan penghasilan minimum bagi keluarga di pedesaan (Scott, 1981).

Dengan memperhatikan karakteristik pertanian yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa para petani perempuan di Desa Tebas Sungai merupakan *peasant*. Ciri *peasant* di sini tampak pada ciri aktivitas bertani sebagai pengelolaan rumah tangga untuk menghasilkan bahan pangan keluarga, serta menopang pendapatan yang rendah. Sebagai bagian dari pekerjaan mengelola rumah

tangga, petani perempuan mendapat peran domestik yang lebih luas dilihat dari ruang aktivitasnya yaitu sawah.

### **Otoritas dan Akses Sumberdaya Pertanian oleh Petani Perempuan**

Sumberdaya pertanian merupakan segala sumberdaya yang dibutuhkan untuk mengelola pertanian, termasuk di dalamnya adalah lahan, permodalan, tenaga kerja, alat sistem pertanian, pengairan, bibit, pupuk, pestisida, pengetahuan dan informasi tentang cara budidaya yang baik. Akses terhadap sumberdaya pertanian menunjukkan keterlibatan petani perempuan dalam pengambilan keputusan, serta sejauhmana kemampuan dan wawasan perempuan diakui. Pengakuan atas kemampuan perempuan mengelola sumberdaya pertanian ditunjukkan dengan adanya akses terhadap sumberdaya serta otoritas dalam memanfaatkannya.

Hutajulu, J.P (2015:89) dalam penelitian di Desa Rasau Jaya I, menyatakan perempuan terlibat cukup banyak dalam mengelola ekonomi pertanian keluarga. Keterlibatan perempuan sudah dimulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, pemberantasan hama penyakit tanaman sampai panen, pasca panen seperti perontokan, panen, pembersihan hasil panen, pengangkutan, penyortiran hasil panen dan pemasaran. Perempuan memiliki keterlibatan yang rendah dalam pengambilan keputusan atau kebijakan karena kurangnya pengakuan terhadap kemampuan dan wawasan perempuan. Bertani merupakan budaya masyarakat Desa Tebas Sungai yang dikerjakan turun temurun. Ibu-ibu petani ini terbiasa turun ke sawah sejak remaja, sehingga hal-hal apa yang perlu dikerjakan dalam memelihara padi sudah mereka ketahui.

Berbagai pilihan yang diambil petani perempuan baik dalam alokasi penggunaan uang remitan baik untuk membiayai kebutuhan rumah tangga maupun modal pertanian, diputuskan atas pertimbangan mereka sendiri sebagai KK pengganti. Demikian pula pengambilan keputusan dalam pengelolaan pertanian. Karena bertani telah menjadi kebudayaan masyarakat setempat, para

petani perempuan di desa ini sudah dapat memperkirakan biaya yang diperlukan, misalnya membeli pupuk, pestisida, menyewa mesin panen, maupun ongkos menggiling padi. Otoritas petani perempuan ini meliputi hampir semua aspek pertanian padi, mulai dari pemeliharaan hingga pengelolaan penjualan hasil panen dan pendapatan yang diperoleh. Penjelasan ini menggambarkan bahwa petani perempuan di Desa Tebas Sungai diberi akses yang luas dalam mengakses sumberdaya modal dan lahan, yakni remitan; serta pemanfaatannya baik untuk kebutuhan hidup keluarga dan rumah tangga maupun produksi pertanian.

Petani perempuan di Desa Tebas Sungai berhak memutuskan pengelolaan hasil panen padinya. Kewenangan petani perempuan meliputi kemandirian mereka dalam menentukan berapa banyak gabah hasil panen yang digiling, berapa banyak yang dijual, berapa banyak yang disimpan sepenuhnya berada di tangan petani perempuan karena suami yang berada jauh dan tidak leluasa berkomunikasi dengan keluarga di kampung halaman setiap saat. Kaum laki-laki TKI umumnya dapat pulang ke rumahnya 1 atau 2 kali setahun, sehingga tidak dapat terus mengontrol sawahnya. Kaum perempuan yang ditinggal suami, mengambil peran sebagai KK yang mengelola semua keperluan rumah tangga, termasuk pekerjaan di sawah. Dahulu, padi dipanen dengan ani-ani (ketam/alat pemotong padi) oleh para perempuan, padi dirontokkan dari gabah dengan diinjak-injak kaki. Kemudian gabah yang dijemur dan menjadi gabah kering giling, dibawa ke pabrik menjadi beras.

Saat ini dengan mesin perontok padi otomatis menghasilkan gabah kering giling. Ketika perlu menjual beras, gabah kering giling tadi dibawa ke pabrik atau penggilingan padi untuk membuang kulit arinya sehingga menjadi beras. Untuk setiap kilogram beras yang dihasilkan, petani membayar 600 Rupiah kepada pengelola kendaraan pemotong padi yang disebut *komben* oleh masyarakat setempat. Penggunaan *komben* sudah sejak 2018 lalu, sangat meringankan

pekerjaan petani perempuan di Desa Tebas Sungai saat panen padi.

### **Perubahan Peran Petani Perempuan di Pedesaan sebagai Dampak Migrasi Transnasional**

Pertanian padi menjadi mata pencaharian utama masyarakat pedesaan di Kecamatan Tebas, Kabupaten Sambas. Pertanian padi merupakan kegiatan turun temurun di desa ini. Meskipun demikian pendapatan rumah tangga tidak bergantung pada produktivitas padi. Pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga ditopang pendapatan yang dikirimkan para TKI yang bekerja di Malaysia. “Kalau saya tidak kuliah, saya juga pasti pergi ke Malaysia selepas SMA”. Kata seorang Malin, seorang pemuda yang berprofesi sebagai Guru SMA di Tebas. Kedua kakak perempuannya memiliki suami yang bekerja di Malaysia, demikian pula para suami tetangga sekitar rumahnya. Ini menunjukkan lazimnya Kepala Keluarga laki-laki di daerah ini pergi ke Malaysia.

Hasil wawancara dan FGD menunjukkan peran petani perempuan yang cukup besar dalam pekerjaan pertanian padi di sawah. Persiapan bertani dimulai sejak penyemprotan rumput dengan *racun rumput* (herbisida) untuk membasmi rumput. Menyemprot rumput biasanya dilakukan oleh laki-laki. Setelah menunggu sawah tergenang oleh air hujan, dilanjutkan dengan menandur padi. Membuat tanggul dengan cangkul juga biasanya dilakukan oleh laki-laki. Ketika lahan sudah siap, pekerjaan menandur (menanam benih padi) dilakukan baik oleh laki-laki dan perempuan. Dahulu, sebelum para suami ini menjadi TKI, pekerjaan perawatan tanaman hingga panen dilakukan dengan kerja sama antara suami dan isteri rumah tangga petani. Dengan tidak hadirnya tenaga laki-laki, para petani perempuan mengambil alih seluruh pekerjaan pertanian, mulai dari penyemprotan herbisida, menandur, menyiangi dan memberi pupuk. Sedangkan pada masa panen para petani biasanya menyewa mesin perontok padi yang bekerja memotong sekaligus menghasilkan gabah giling.

Tahap bertani di Desa Tebas Sungai dimulai penyemprotan herbisida untuk mencegah pertumbuhan rumput yang menjadi gulma. Persiapan bibit dilakukan dengan merendam bibit selama 2 malam. Selanjutnya bibit ditanam dengan cara *nugal*, yakni membuat lubang-lubang di tanah dengan jarak teratur dan menanam benih di lubang tersebut. Pada musim tanam dan panen yang membutuhkan tenaga fisik yang kuat, pekerjaan sawah dilakukan bergiliran. Setelah selesai mengerjakan sawah milik petani yang satu, dilanjutkan dengan mengerjakan sawah milik petani yang lain. Pekerjaan gotong-royong pada musim tanam disebut dengan *belalik*, sedangkan bekerja bersama-sama saat panen disebut *belanyik*.

Fenomena migrasi membawa perubahan pada kondisi ketenagakerjaan di sektor pertanian di Desa Tebas Sungai selaku daerah asal pengirim TKI. Pada kasus Desa Tebas Sungai di mana pelaku migrasi transnasional di desa pertanian didominasi gender tertentu, menyebabkan pada pengambilalihan peran gender tersebut oleh gender yang lain yang tinggal di daerah asal. Dalam hal ini pekerjaan dalam pertanian yang sebelumnya terbagi pada pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki, dan pekerjaan yang dikerjakan perempuan beralih menjadi tanggung jawab perempuan.

Pekerjaan ke sawah dilakukan sesuai para petani perempuan membereskan pekerjaan rumah di pagi hari, dan menyiapkan keperluan anak-anak ke sekolah. Mereka berangkat ke sawah pukul 06.30 dan pulang pukul 09.15. Pekerjaan di sawah tidak dilakukan sampai siang hari. “Kalau sampai siang, tidak kuat panasnya (matahari)”, aku Sanira. Jika cuaca mendung, pekerjaan di sawah dilanjutkan hingga pukul 11.00 siang. Sampai di rumah, para petani perempuan tersebut menyiapkan makan siang kemudian menjemput anak-anaknya pulang sekolah, dan seterusnya mengerjakan urusan domestik hingga keesokan harinya. Dilihat dari pola rutinitas ini, petani perempuan mencurahkan waktu kerjanya antara 2,25 – 4,25 jam per hari ke lahan pertanian. Informan mengatakan, “*daripada diam di rumah, mending nanam padi*”. Pernyataan ini mengesankan bahwa kegiatan menanam padi

merupakan aktivitas menyenangkan dan rekreatif bagi petani perempuan. Hal ini terjadi karena keperluan rumah tangga lebih banyak dibiayai dari pendapatan remitan suami yang di desa setempat setara dengan pekerjaan formal seperti PNS.

Melihat bahwa hasil pertanian tidak memiliki nilai ekonomi yang besar, tidak banyak kaum muda perempuan yang turun ke sawah. Mereka adalah isteri-istri berusia di bawah 30 tahun yang suaminya juga bekerja sebagai TKI, lebih memilih menjadi ibu rumah tangga. Oleh karenanya ancaman sulitnya regenerasi petani perempuan di masa mendatang bisa mengancam ketahanan pangan di desa pertanian pengirim migran transnasional.

Tampak bahwa petani perempuan di Desa Tebas Sungai memiliki peran ganda, di sektor domestik sebagai pengelola rumah tangga, serta di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga. Sekaligus menunjukkan peran petani perempuan yankepala keluarga laki-laki yang memiliki kesempatan berkumpul yang sangat terbatas .

Rasa senasib sepenanggungan sebagai isteri yang ditinggal suami menjadi TKI di Malaysia, membuat para petani perempuan ini menjalin interaksi sosial yang erat dengan sesamanya, saling mendukung satu sama lain. Mereka membentuk perkumpulan informal, semacam paguyuban yang dilandasi rasa kekeluargaan untuk mengatasi masalah bersama. Perkumpulan para petani perempuan ini memungkinkan mereka saling berkomunikasi, bekerja sama mengerjakan sawah. Melalui organisasi informal ini, para petani perempuan menjalankan peran sosial dalam melestarikan budaya pertanian padi tanpa bantuan suami.

Terkait dengan budaya, hasil panen padi yang diusahakan petani perempuan di Desa Tebas Sungai juga memiliki nilai sosial. Sebagian hasil panen padi tersebut digunakan untuk sumbangan hajatan. Gotong royong untuk meningkatkan kesejahteraan bersama diwujudkan dalam arisan beras. Arisan merupakan budaya yang dikenal luas ada hidup dalam masyarakat Indonesia. Dalam sebuah kelompok arisan, setiap anggota

berkontribusi sejumlah uang. Setelah satu periode tertentu, uang yang terkumpul akan diberikan kepada pemenang arisan yang ditentukan dengan sistem undian bergilir. Cara yang sama diulang kembali sampai semua anggota arisan mendapat giliran menjadi pemenang. Pada arisan beras yang dilakukan para petani perempuan, setoran uang ini diganti beras dengan jumlah yang ditentukan.

Kegiatan arisan beras yang diadakan para petani perempuan di Desa Tebas Sungai merupakan bentuk modal sosial. Arisan beras merupakan upaya saling membantu para anggota komunitasnya dengan cara menabung secara kolektif yang hasilnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Besar nilai arisan antara 40-50 Kilogram beras sesuai kesepakatan anggota yang kemudian dapat dijual oleh pemenang arisan. Dalam arisan ini, disepakati berapa berat beras yang harus disetorkan. Secara bergiliran beras tadi akan digunakan oleh anggota arisan yang akan menyelenggarakan acara selamatan, misalnya pernikahan anak. Setoran arisan untuk persiapan menikahkan anak misalnya adalah 10 Kilogram beras.

Migrasi transnasional tidak banyak mengubah sistem pertanian di Desa Tebas Sungai. Pertanian padi sawah masih dikerjakan dengan teknologi sederhana mengandalkan tenaga manusia. Namun tenaga kerja perempuan yang lebih banyak sebagai konsekuensi migrasi transnasional kaum laki-laki, ikut mendorong munculnya jasa penyewaan alat pertanian yang meringankan pekerjaan petani perempuan, antara lain traktor dan mesin pemotong padi.

Migrasi transnasional atau melintasi batas negara memberikan dampak ekonomi berupa peningkatan kesejahteraan keluarga dari remitan yang diterima isteri yang ditinggalkan suami bekerja di luar negeri. Budaya pertanian yang terjaga, membuat perempuan keluarga petani yang diberi otoritas mengelola keuangan rumah tangga, mengalokasikan sebagian remitan sebagai modal pertanian, seperti membeli lahan, maupun biaya pertanian lainnya seperti pupuk, pestisida dan ongkos panen.

Bertani memiliki juga memiliki fungsi sosial bagi perempuan-perempuan petani di Desa Tebas Sungai. Pernyataan bahwa pergi ke ladang merupakan kebiasaan, seperti merawat anak sendiri menunjukkan kebiasaan atau rutinitas kegiatan seorang perempuan dalam rumah tangga petani. Sifat-sifat *motherhood* atau perindukan yang berasosiasi dengan dorongan untuk merawat, memelihara semakin erat dilekatkan pada perempuan dalam kasus petani perempuan di Desa Tebas Sungai. Sawah bagaikan anak yang dipelihara, sekaligus diharapkan untuk menghidupi keluarga.

Peran domestik dalam hal ini berurusan dengan fungsi-fungsi reproduksi, yaitu penyediaan pangan keluarga menjadi sepenuhnya tanggung jawab perempuan. Namun dalam konteks penelitian, peran-peran domestik petani perempuan akibat migrasi transnasional suaminya meluas hingga kepada pekerjaan pertanian. Meluasnya ruang domestik peran perempuan di Desa Tebas Sungai diperkuat argument bahwa pertanian yang bersifat subsisten serta peran petani perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak dibayar bagi keluarganya. Sementara itu bagi laki-laki, peran di sektor publik sebagai pencari nafkah menjadi tugas utama. Peran ini semakin diperkuat dengan fenomena bahwa kepergian suami ke luar negeri yang dianggap sebagai hal yang lumrah di masyarakat setempat.

Abdillah, S.A., dkk (2021: 43) menemukan bahwa keterlibatan isteri dalam bekerja merupakan sesuatu yang wajar. Dalam rumah tangga petani, ditemukan pembagian kerja perempuan yaitu aktivitas produktif, aktivitas reproduktif, dan aktivitas sosial. Dengan merujuk pada kategori tersebut, peneliti menemukan bahwa petani perempuan di Desa Tebas Sungai mengambil peran sebagai KK sementara suami bekerja di luar negeri. Para petani perempuan tersebut melakukan peran produktif melalui produksi pangan keluarga; melakukan peran reproduktif dengan mengelola rumah tangga seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah; serta peran sosial dengan ikut membentuk jaringan sosial, membantu memberdayakan sesama petani perempuan,

mempertahankan budaya bertani, dan menyumbang bagi lingkungan sekitar dari penghasilan panen yang diperoleh.

Pada dikotomi peran gender dalam budaya patriarki, terdapat pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan yang sangat jelas. Perempuan diposisikan pada peran-peran domestik, yaitu mengurus keperluan rumah tangga dan kebutuhan dasar anggota keluarga, seperti makanan, kebersihan rumah, pengelolaan keuangan rumah tangga, pengasuhan anak dan semua pekerjaan lain di sekitar rumah tempat tinggalnya. Sementara laki-laki berperan di sektor publik dengan tugas utama mencari nafkah. Posisi laki-laki ini memberi kesempatan yang luas bagi laki-laki untuk bekerja jauh dari rumah, bahkan meninggalkan kampung halamannya bermigrasi melintasi perbatasan, seperti yang dilakukan TKI laki-laki asal Desa Tebas Sungai.

Melihat bahwa pekerjaan bertani masih merupakan kepanjangan dari tugas petani perempuan dalam mengurus rumah tangganya, maka ruang peran domestik petani perempuan meluas. Sebelumnya hanya di dalam rumah dan sekitarnya, saat ditinggal suami menjadi TKI ruang domestik tersebut kemudian mencakup juga lahan pertanian. Sementara itu, peran publik para laki-laki yang bermigrasi transnasional semakin menjauh dari rumah. Sulitnya untuk kembali ke rumah, membuat para TKI ini semakin sedikit perannya dalam urusan rumah tangga. Ruang peran publik laki-laki pun semakin luas, dan dikotomi peran gender antara laki-laki dan perempuan semakin kuat pada rumah tangga petani pasca migrasi transnasional laki-laki.

## KESIMPULAN

Migrasi transnasional para laki-laki dewasa menyebabkan perubahan dalam sistem pertanian di desa yang ditinggalkan. Perubahan tersebut mencakup perubahan pembagian kerja, dengan peran petani perempuan yang lebih besar dan mendominasi seluruh kerja di lahan dan rumah tangga.

Suami yang bekerja di luar negeri menyebabkan hilangnya peran laki-laki dalam

pekerjaan pertanian di rumah tangga. Meskipun tanpa tenaga kerja laki-laki, budaya pertanian di Desa Tebas Sungai bertahan dengan nilai lahan yang penting bagi petani perempuan, yaitu aset keluarga, modal usaha pertanian produktif, dan menjaga ketahanan pangan keluarga.

Pengakuan terhadap kemampuan pengelolaan pertanian para petani perempuan tampak pada otoritas yang dimiliki terhadap sumberdaya pertanian. Dalam hal ini petani perempuan yang memiliki suami TKI di Malaysia memiliki otoritas pengelolaan modal usaha tani dari remitan yang diterima, akses terhadap lahan, alat pertanian, pengelolaan pertanian hingga memutuskan pemanfaatan hasil panen bagi kebutuhan rumah tangga, dan fungsi sosial di masyarakat, seperti sumbangan sosial.

Petani perempuan di Desa Tebas Sungai mengambil peran sebagai KK sementara suami bekerja di luar negeri. Para petani perempuan tersebut melakukan peran produktif melalui produksi pangan keluarga, melakukan peran reproduktif dengan mengelola rumah tangga seperti merawat anak, memasak, membersihkan rumah; serta peran sosial dengan ikut membentuk jaringan sosial, membantu memberdayakan sesama petani perempuan, mempertahankan budaya bertani, dan menyumbang bagi lingkungan sekitar dari penghasilan panen yang diperoleh.

Migrasi transnasional semakin mempertegas dikotomi peran domestik dan publik antara laki-laki dan perempuan. Ruang peran domestik petani perempuan meluas tidak hanya rumah dan sekitarnya, namun juga mencakup lahan pertanian yang digarapnya. Sebaliknya, ruang peran publik para laki-laki yang bermigrasi transnasional semakin menjauh dari rumah hingga melintasi batas negara.

#### DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, S.A. dan Puspaningrum, Diah (2021). *Peran Wanita dan Relasi Gender dalam Keluarga Buruh Tani Wanita di Regu Tanam Mulyo Asri Desa Pontang Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember*. Jurnal Kirana (Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian) Vol.

2 (1): 42-53. Universitas Jember. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/jkrn>

Askina, Nur. 2016. *Teknologi Modern Terhadap Aktivitas Pertanian Masyarakat Perkampungan Buk kang Mata Kelurahan Paccarakang Kecamatan Biringkanayya Kota Makasar*. Skripsi. Makasar: UIN Alauddin Makasar.

Banawati, Eva. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Bernard, B.D, C.E.B.S., 1998. *Perspektif Gender pada Sistem Usahatani Ladang suatu Studi di Desa Kabiarat Tanibar Selatan, Maluku Tenggara*: JPPTP.

BPS Kabupaten Sambas. 2019. *Kabupaten Sambas Dalam Angka 2019*. Sambas: BPS Kabupaten Sambas.

BPS Provinsi Kalimantan Barat. 2017. *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2017*. Pontianak: BPS Provinsi Kalimantan Barat.

BPS. 2021. *Kecamatan Tebas Dalam Angka*. BPS Kabupaten Sambas.

Braidotti, R. Charkiewicz, Ewa., Hausler, Sabine., Wieringa, Saskia. 1994. *Women, the Environment and Sustainable Development Synthesis*. Zed Book. ISBN-13: 978-1856491846.

Burhan Bungin. 2013. *Metodologi penelitian sosial dan ekonomi*. Jakarta: Prenada Media Group.

Bayu Suratman dan Syamsul Kurniawan, 2018. *Analisis Bertani Padi Bagi Orang Melayu Sambas: Kearifan Lokal, Nilai-Nilai Islam, dan Character Building*. Volume 18. No 2, Desember 2018.

Dwi Septiyarini & Novira Kusri (2021). *Dampak Program Pembangunan Pertanian terhadap Peningkatan Produksi dan Pendapatan Petani Kawasan Perbatasan Kabupaten Sambas dan Kabupaten Sanggau*. Prosiding Seminar Nasional Perbatasan dan Desa 2021. ISBN: 978-623-96892-0-9. Tanjungpinang, 4 April 2021. Program Studi Magister Administrasi

- Publik. Universitas Maritim Raja Haji Ali. <http://ojs.umrah.ac.id>
- Hasil Survei Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- Hutajulu, Josua Parulian. 2015. *Analisis Peran Perempuan Dalam Pertanian di Kabupaten Rasau Jaya Kabupaten Kuburaya*. Journal Social Economic of Agriculture, Volume 4, Nomor 1, April 2015, hlm 83-90. Diakses dari <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jsea>
- Irwan Efendi. 2005: 77. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga Petani Sawah Tadah Hujan di Desa Balinuraga Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2016. Penerbit Putu Nilayanti.
- Pradifta, Mutiara. 2017. *Tingkat Kesejahteraan Keluarga Petani Padi di Desa Sumberagung Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Prasetyo, Johan. 2015. *Aktivitas Petani dalam Penciptaan Karya Relief*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rico Phahlevi, 2007. *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Padi Sawah di Kota Padang Panjang*.
- Scott, James C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Penerbit LP3S. Jakarta.